

ILOKUSI DIREKTIF DAN FORMULA KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA MASSA DARING

Ventianus Sarwoyo

Departemen Bahasa Indonesia, Binus Serpong

e-mail: vsarwoyo@binus.edu

Abstract: Directive Illocutionary and Formulation of Politeness of The Language in Online Mass Media. Every human utterance has its intention. An utterance meaning discussed by semantics, while an utterance intention discussed by pragmatics. The intention of an utterance in pragmatics called illocutionary. There are some types of illocutionary, one of them is directive. In online mass media, directive illocutionary represented by several form of utterance, there are: (1) imperative utterance, (2) declarative utterance, (3) interrogative utterance, (4) combine of declarative and interrogative utterance, and (5) combine of imperative and interrogative utterance. Besides that, there are five formulations of utterance in online mass media to create the directive illocutionary which appreciated as polite utterance for audience, there are: (1) utterance with interrogative sentence, (2) utterance with declarative sentence, (3) utterance without modality "has/have to or must" and "sure/definite", (4) utterance without hyperbole, and (5) utterance with suggestion sentence.

Keywords: illocutionary, directive, politeness

Abstrak: Ilokusi Direktif dan Formula Kesantunan Berbahasa di Media Massa Daring. Setiap tuturan atau ujaran manusia memiliki makna dan maksud. Makna ujaran dikaji dalam semantik, sedangkan maksud ujaran dikaji dalam pragmatik. Maksud suatu ujaran dalam kajian pragmatik dikenal sebagai ilokusi. Ada beberapa macam ilokusi, salah satunya adalah ilokusi direktif. Di media massa daring, ilokusi direktif terwujud dalam beragam bentuk ujaran atau tuturan, yakni: (1) tuturan imperatif/perintah, (2) tuturan deklaratif/pernyataan, (3) tuturan interogatif/pertanyaan, (4) gabungan tuturan deklaratif-interogatif, dan (5) gabungan tuturan imperatif-interogatif. Selain itu, di media massa daring ditemukan pula lima formula atau bentuk tuturan untuk mewujudkan ilokusi direktif yang cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang santun bagi mitra tutur atau pendengar, yakni: (1) tuturan yang menggunakan kalimat interogatif, (2) tuturan yang menggunakan kalimat deklaratif, (3) tuturan yang menghindari penggunaan modalitas "harus" dan "pasti", (4) tuturan yang tidak menggunakan hiperbola, dan (5) tuturan yang menggunakan kalimat saran dan harapan

Kata Kunci: ilokusi, direktif, kesantunan

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Namun, fungsi komunikasi ini tidak mengabaikan fungsi-fungsi lain bahasa di antaranya sebagai alat atau media yang mempersatukan orang-orang dengan beragam latar belakang bahasa dan budaya. Dalam fungsi bahasa sebagai alat mempersatukan ini, tujuan untuk menginformasikan atau

menyampaikan suatu maksud harus disertai dengan upaya untuk menjaga persatuan antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, selain menyampaikan maksud, bentuk bahasa yang dipilih penutur juga harus dapat diterima oleh mitra tutur. Yang dimaksud dengan diterima di sini adalah mitra tutur tidak merasa rugi atau dikorbankan dengan bentuk tuturan atau ujaran yang dipilih penutur.

Dengan alasan atau tujuan untuk tidak merugikan mitra tutur, terkadang beberapa bentuk ujaran penutur hanya mengandung satu maksud tertentu; atau bisa

juga terjadi satu ujaran mengandung beberapa maksud. Sebagai contoh, ujaran seorang guru kepada muridnya “*Apakah kalian tidak kepanasan?*” mengandung beberapa maksud, yakni pertama, guru ingin mengonfirmasi apakah para siswa mengalami hal yang sama seperti yang dirasakannya yakni merasa panas. Kedua, maksud guru adalah ingin meminta siswanya untuk membuka jendela karena ternyata saat guru tersebut masuk kelas semua jendela masih dalam keadaan tertutup padahal cuacanya panas. Contoh lain, ujaran “*Apakah kalian nyaman belajar di tempat yang kotor?*” dan ujaran “*Kelas yang bersih merupakan cerminan perilaku murid-muridnya!*” ternyata memiliki maksud yang sama yakni guru meminta siswanya untuk segera membersihkan dan merapikan ruang kelas karena ternyata saat guru itu masuk, keadaan ruang kelas masih berantakan dan terlihat sampah berserakan.

Dalam contoh di atas jelas terlihat bahwa makna suatu ujaran bisa sama tetapi bisa juga berbeda dari maksud yang diinginkan penuturnya. Ujaran pertama bermakna pertanyaan, namun maksud yang diinginkan oleh penutur ternyata tidak hanya jawaban dari mitra tutur sebagai konfirmasi tetapi lebih dari itu yakni penutur ingin mitra tuturnya membuka jendela yang masih tertutup agar kelas tidak panas. Hal yang sama terjadi juga pada ujaran kedua yang bermakna pertanyaan dan ujaran ketiga yang bermakna pernyataan atau deklaratif yang ternyata mengandung maksud yang sama sekali berbeda. Melalui ujaran kedua dan ketiga, ternyata penutur memiliki maksud agar mitra tutur segera membersihkan kelas yang masih kotor dan berantakan.

Di dalam ilmu linguistik, makna dan maksud adalah dua hal yang jelas berbeda. Makna adalah bidangkajian semantik, sedangkan maksud adalah bidang kajian

pragmatik. Suatu ujaran yang secara semantik bermakna pernyataan ternyata secara pragmatik memiliki maksud yang lain, misalnya bermaksud meminta untuk melakukan sesuatu. Maksud dari suatu ujaran dalam kajian pragmatik amat dipengaruhi oleh konteks yang meliputi ujaran yang dimaksud. Tanpa konteks, maksud suatu ujaran penutur tidak dapat dipastikan dengan baik.

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang bentuk-bentuk ujaran atau tuturan khususnya di media massadaring yakni *detik.com* dan *kompas.com* yang memiliki maksud atau ilokusi menyuruh atau meminta untuk melakukan sesuatu yang dikenal sebagai ilokusi direktif. Selain itu, tulisan ini juga akan mengkaji bagaimana formula tuturan yang dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur. Kedua media daring ini dipilih dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, kedua media daring ini sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam pemberitaannya. *Kedua*, *kompas.com* dan *detik.com* merupakan dua media massa nasional. *Ketiga*, masalah-masalah yang diangkat (berita) di dalam *kompas.com* dan *detik.com* adalah berita-berita dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dengan mengangkat berbagai berita dari berbagai belahan daerah itu besar kemungkinan di dalam media daring ini terdapat tuturan (yang berbentuk tanggapan seorang tokoh terhadap suatu peristiwa yang terjadi) berbagai tokoh dari berbagai belahan daerah di Indonesia yang nota bene memiliki latar budaya yang berbeda-beda. *Keempat*, jumlah pembaca *kompas.com* dan *detik.com* paling banyak di antara media-media daring lainnya.

Sejalan dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini

adalah: 1) bagaimana wujud tuturan di media massa daring yang menunjukkan tindak ilokusi direktif? dan 2) bagaimana formula kesantunan berbahasa pada tuturan yang terdapat di media massadaring?

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2006: 81), dalam usaha untuk mengungkapkan diri, setiap orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui setiap tuturan itu. Untuk memahami tindakan yang ingin diperlihatkan oleh penutur tersebut diperlukan interpretasi yang tepat. Interpretasi yang tepat akan sangat didukung oleh pemahaman akan konteks. Dalam pragmatik, konteks menjadi suatu hal yang sangat penting. Oleh Wijana (dalam Nadar, 2009: 4) dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Maksud sebuah tuturan sejatinya hanya teridentifikasi melalui konteks atau situasi tutur. Berkaitan dengan situasi tutur ini, Rustono mengutip pendapat Leech (dalam Chamalah dan Turahmat, 2016: 29) yang mengemukakan bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yakni: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai tindak verbal.

Austin (dalam Chaer, 2010: 27) membedakan tiga jenis tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Hal

yang dipersoalkan di dalam tindak ujar ini adalah makna ujaran, bukan pada maksud atau fungsi ujaran itu. Tindak yang kedua yaitu tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Hal yang dibicarakan di dalam tindak ujar ini adalah tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran. Ketiga adalah tindak perlokusi. Tindak ujar perlokusi ini mengacu ke efek yang timbul setelah penutur menuturkan sesuatu. Senada dengan yang diungkapkan Austin di atas, namun dengan formulasi yang lain, Lubis (2015: 10) mengungkapkan bahwa kita dapat menyamakan tindak lokusi itu dengan ‘predikasi’, tindak ilokusi dengan ‘maksud kalimat’ dan tindak perlokusi dengan ‘akibat suatu ungkapan’.

Searle (dalam Nesi, 2012: 114-116) membuat kategori ilokusi secara garis besar menjadi asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklarasi (*declarations*). Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat). Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori bekerja. Namun, ada beberapa perkecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan.

Direktif, yakni tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (petutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, memesan, memerintah, memberi nasihat). Oleh Searle (dalam Mey, 2001: 120) dikatakan bahwa *these speech acts embody an effort on the part of the speaker to get the hearer to do something, to ‘direct him or her towards some goal (of the speaker’s, mostly).*

Ekspresif, yakni tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Dalam bahasa Leech, fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat). Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti 'mengecam' dan 'menuduh'.

Komisif, yakni tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam, menawarkan). Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.

Deklarasi (bukan deklaratif), yakni tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Menurut Leech, berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, membuang, mengangkat (pegawai). Oleh Searle sendiri, tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contohnya ialah hakim yang menjatuhkan

hukuman kepada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, dan lain-lain. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (dan bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, yakni tuturan-tuturan yang bersumber dari dokumen media massa daring. Karena menggunakan dokumen-dokumen berita di media daring sebagai sumber data, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode penyimakan, yakni dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode pengumpulan data dengan cara ini disebut metode simak, yang sejajar dengan metode observasi atau pengamatan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (Kesuma, 2007: 47). Dalam pelaksanaan pengumpulan data di dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Menurut Kesuma, teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan, dapat pula berbentuk tulisan. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penjaringan (pengumpulan) data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik simak bebas libat cakap ini,

peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Data yang disimak dengan teknik ini dapat berupa data dari sumber lisan, dapat pula dari sumber tertulis.

Selain teknik simak bebas libat cakap, teknik lanjutan lain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Kegiatan mencatat itu dilakukan ketika menjaring (mengumpulkan) data dari sumber tertulis. Kartu data yang dipakai untuk mencatat data itu dapat berupa kertas HVS, manila, bufal, atau yang lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang akan dicatat pada kartu data.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penyimakan dengan menggunakan teknik dasarnya adalah teknik sadap; sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pertama-tama yang dilakukan penulis ketika meneliti adalah menyimak atau mengamati pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam media daring. Setelah disimak atau diamati, peneliti kemudian menyadap beberapa pemakaian bahasa (tulisan) di dalam media daring tersebut yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis merupakan data berupa tuturan langsung yang diambil dari dua media daring, yakni *detik.com* dan *kompas.com*, dengan jangka waktu bulan Oktober sampai November 2017. Jumlah data

(berwujud tuturan) yang dianalisis adalah 97 tuturan, dengan rincian sebagai berikut:

Nama Media Daring	Jumlah Tuturan yang Dianalisis	
	Oktober	November
<i>detik.com</i>	20	30
<i>kompas.com</i>	25	22
Jumlah	97	

Detik.com dan *kompas.com* dipilih untuk dijadikan sebagai sumber data karena dua media daring ini termasuk lima besar situs berita daring di Indonesia versi *chyrun.com*. *Chyrun.com* menggunakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kepopuleran sebuah web yang dinamakan dengan *tool alexa*. Selain itu, bahasa yang dipakai dalam oleh *detik.com* dan *kompas.com* lebih terstruktur dan formal.

Bulan Oktober-November 2017 dipilih sebagai waktu penelitian karena dalam rentang dua waktu dua bulan itu terdapat beberapa kasus besar di Indonesia yang menjadi perhatian begitu banyak orang yang pada akhirnya mengundang reaksi atau respon dari begitu banyak orang juga. Kasus-kasus tersebut antara lain adalah kasus korupsi e-KTP dan kasus penyiraman air keras terhadap penyidik KPK.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada, ditemukan bahwa ada lima macam bentuk tuturan dengan tindak ilokusi direktif, yakni (1) melalui tuturan imperatif atau perintah, (2) tuturan deklaratif atau pernyataan, (3) tuturan interogatif atau pertanyaan, (4) gabungan tuturan deklaratif dan interogatif, dan (5) gabungan tuturan imperatif dan interogatif. Di bawah ini akan disajikan rinciannya.

Jenis Tuturan	Detik.com		Kompas.com		Persentase
	Oktober	November	Oktober	November	
Imperatif	11	12	12	12	48,45%
Deklaratif	6	15	10	10	42,26%
Interogatif	2	2	2	-	6,18%
Deklaratif dan Interogatif	1	-	-	-	1,08%
Imperatif dan Interogatif	-	1	1	-	2,06%

Jika melihat isi tabel di atas, dengan mudah akan kelihatan bahwa ilokusi direktif paling banyak terwujud dalam bentuk tuturan imperatif, yakni 47 tuturan (48,45%). Setelah itu, diikuti oleh tuturan deklaratif sejumlah 41 (42,26%) tuturan, kemudian tuturan interogatif sejumlah 6 (6,18%), gabungan deklaratif dan interogatif sejumlah satu tuturan (1,08)%, dan gabungan imperatif dengan interogatif berjumlah dua tuturan (2,06%). Agar pemahaman kita menjadi lebih jelas, di bawah ini akan diuraikan jenis-jenis tuturan yang dipakai untuk mengungkapkan ilokusi direktif.

a) Ilokusi Direktif yang Terwujud dalam Tuturan Imperatif

(1) Tuturan: "Yang pintar mendinginkan suasana Ibu-Ibu. **Jangan** bapaknya *manasin*, ibunya *ngomporin*, ya jadi," kata Jokowi. (*kompas.com*, 2 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Presiden Jokowi menghadiri peringatan Hari Kesatuan Gerak (HKG) ke-45 dan peresmian pembukaan Jambore Nasional PKK Tahun 2017, di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta, Senin (2/10/2017) malam.

Pada tuturan (1) di atas makna kalimatnya atau lokusinya adalah perintah berupa larangan yang terlihat dari penggunaan kata 'jangan'. Maksud atau ilokusinya pun sama dengan lokusinya, yakni Presiden Joko Widodo melarang para ibu/istri menghasut atau *ngomporin* para suami.

(2) Tuturan: "Golkar **harus** mengamputi masalahnya, misalnya mengeluarkan SN (Setya Novanto)," kata Direktur Eksekutif SMRC Djayadi Hanan. (*detik.com*, 5 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mengadakan survei yang menunjukkan elektabilitas Golkar menurun.

Tuturan (2) ini tidak berbeda jauh dengan tuturan (1) di atas. Pada tuturan (2), lokusi dan ilokusinya juga sama. Yang membedakan adalah tuturan (1) itu perintah untuk tidak boleh melakukan sesuatu, sedangkan tuturan (2) adalah perintah untuk melakukan sesuatu yakni perintah kepada Partai Golkar untuk mengamputi masalahnya yang dicontohkan dengan mengeluarkan SN.

Dari dua contoh ini terlihat bahwa jenis tuturan imperatif untuk menyatakan ilokusi direktif ternyata tidak hanya satu. Dari data yang dianalisis ditemukan bahwa tuturan imperatif yang digunakan penutur ketika mengungkapkan maksudnya ternyata lebih dari satu jenis.

b) Ilokusi Direktif yang Terwujud dalam Tuturan Deklaratif

Berbeda dengan tuturan imperatif, dalam tuturan deklaratif makna atau lokusi tidak sama dengan maksud atau ilokusi. Dalam menyampaikan ilokusi direktif, tuturan deklaratif mengesampingkan aspek koherensi. Dalam arti kalimat yang diucapkan terlihat tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penutur untuk dilakukan oleh mitra tutur. Kalimat "*Saya lapar!*" yang disampaikan oleh seorang anak kepada ibunya saat pulang sekolah ternyata tidak bermaksud "memberitahu" si ibu tentang keadaan (lapar) si anak, melainkan si anak menginginkan ibunya memberi dia makan. Agar lebih jelas perhatikan beberapa data dibawah ini!

(3) "Kalau sudah pensiun boleh. Pak Susilo Bambang Yudhoyono sudah pensiun boleh. Pak Prabowo Subianto sudah pensiun berpolitik boleh.

Polisi sudah pensiun boleh," kata Maruarar. (*kompas.com*, 5 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Pernyataan ini disampaikan Maruarar Sirait menanggapi pidato Presiden Joko Widodo yang meminta TNI untuk tidak terlibat dalam politik praktis. Jokowi menegaskan bahwa politik TNI adalah politik negara.

(4) "Jaksa Agung sangat tidak suportif dengan upaya pemberantasan korupsi,"

ujarLola Easter. (*kompas.com*, 20 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh Anggota Divisi Hukum ICW Lola Easter yang menilai dalam tiga tahun pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, kinerja aparat hukum kasus korupsi belum optimal.

Jika kita mencermati tuturan (3) dan (4) di atas, makna atau lokus dari tuturan tersebut bukanlah sebuah perintah/imperatif. Kedua tuturan di atas merupakan tuturan deklaratif yang berwujud kalimat pernyataan. Namun, dengan sebuah tuturan yang berwujud deklaratif itu, penutur sesungguhnya meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (3), Maruarar Sirait melalui tuturan deklaratifnya sesungguhnya ingin meminta anggota TNI aktif untuk tidak terlibat dalam politik praktis, sedangkan pada tuturan (4) Lola Easter ingin meminta Jaksa Agung agar mendukung dan mengoptimalkan upaya pemberantasan korupsi. Dalam kedua tuturan ini jelas terlihat makna berbeda dari maksud. Model tuturan seperti ini cenderung dinilai sebagai tuturan yang santun karena dengan tuturan jenis ini penutur tidak mempermalukan atau merendahkan mitra tutur. Artinya mitra tutur tidak sampai kehilangan muka atau mengeluarkan biaya sosial akibat tuturan yang disampaikan penutur.

c) Ilokusi Direktif yang Terwujud dalam Tuturan Interogatif

Selain menggunakan tuturan imperatif dan deklaratif, cara lain yang biasa digunakan penutur untuk mewujudkan ilokusi direktif adalah dengan menggunakan kalimat pertanyaan atau interogatif. Model tuturan interogatif ini dipersepsikan sebagai tuturan

yang memiliki kadar kesantunan yang baik untuk menyatakan ilokusi direktif. Hal ini terjadi karena melalui tuturan yang berwujud pertanyaan, penutur tidak secara langsung atau eksplisit meminta atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan tidak langsung memerintah atau meminta, penutur tidak membuat mitra tutur merasa kehilangan muka atau merasa malu. Oleh karena itulah maka tuturan interogatif diresepsikan sebagai tuturan yang santun. Perhatikan contoh di bawah ini agar pemahaman kita menjadi lebih jelas!

(5) "Misalnya, kenapa tidak ada fakultas ekonomi digital? Jurusannya toko *daring*," kata Jokowi. (*kompas.com*, 23 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Presiden Joko Widodo mengajak seluruh masyarakat termasuk dunia pendidikan untuk bersama-sama mengantisipasi perubahan. Ia menyebutkan, perubahan pola konsumsi masyarakat dari *offline* ke *daring* saat ini benar-benar terjadi.

Pada tuturan (5) di atas, penutur yakni Presiden Joko Widodo sesungguhnya ingin meminta kepada warga masyarakat termasuk pimpinan lembaga pendidikan untuk membuka jurusan ekonomi digital mengingat saat ini upaya pemenuhan konsumsi masyarakat bergeser dari *offline* menuju ke *daring*. Namun, permintaan tersebut dikemas oleh penutur melalui sebuah pertanyaan, tidak melalui kalimat perintah. Dalam konteks ini, penutur sangat menjaga 'muka' mitra tutur agar tidak sampai merasa "kehilangan muka" karena jika sampai mitra tutur merasa kehilangan muka, tuturan itu akan diresepsikan sebagai tuturan yang tidak santun.

(6) "Ini ternyata ada truk ngglondor di jalan. Kok hanya ada teman-teman polisi lalu lintas, tidak ada petugas dishub?" kata Hendrar. (*kompas.com*, 27 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan itu diucapkan oleh Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi saat tidak ditemukan anggota dishub yang bertugas ketika kemacetan terjadi di Jalan Dewi Sartika. Hendrar menyaksikan dan merasakan sendiri kepadatan kendaraan di sana.

Hal yang terjadi pada tuturan (5) tidak berbeda jauh dengan tuturan (6). Dalam tuturan (6), penutur yakni Wali Kota Semarang ingin meminta pegawai dinas perhubungan agar turun ke lokasi terjadinya kecelakaan dan ikut mengurai kemacetan. Namun, alih-alih menggunakan perintah, penutur justru menggunakan pertanyaan sehingga tidak terkesan penutur menyudutkan mitra tutur atau penutur merendahkan mitra tutur.

d) Ilokusi Direktif yang Terwujud dalam Tuturan Deklaratif dan Interogatif Secara Bersama-Sama

Selain menggunakan tuturan imperatif, deklaratif, dan interogatif secara sendiri-sendiri ternyata ada juga penutur yang dalam tuturannya menggunakan dua jenis tuturan secara bersama-sama untuk mengungkapkan satu ilokusi yang sama yakni direktif. Salah satu jenis yang ditemukan dalam adalah penggunaan tuturan deklaratif dan interogatif secara bersama-sama. Di bawah ini akan disajikan contohnya!

(7) "Kan benar mewujudkan janji-janji kampanye tapi harus dilihat dampak bagi pekerja di sana. Kemudian prosedurnya apakah sudah benar. Kesalahan apa yang

dilakukan?" ujar Bestari. (*detik.com*, 30 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh Ketua Fraksi NasDem di DPRD DKI Jakarta, Bestari Barus terkit kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menutup Hotel Alexis.

Dalam tuturan (7), penutur yakni Ketua Fraksi Nasdem di DPRD DKI Jakarta meminta pemerintah Pemprov DKI untuk memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari penutupan hotel Alexis. Selain itu, penutur juga meminta mitra tutur agar meninjau ulang proses penutupan hotel Alexis, di antaranya prosedur dan alasan yang menyebabkan hotel itu harus ditutup. Jika dilihat dengan saksama, tuturan (7) itu mengandung lebih dari satu kalimat, ada yang berwujud kalimat pernyataan namun ada pula yang berwujud pertanyaan. Namun, kedua wujud kalimat itu tetap menyampaikan maksud yang sama yakni permintaan kepada mitra tutur yakni Pemprov DKI Jakarta.

e) Ilokusi Direktif yang Terwujud dalam Tuturan Imperatif dan Interogatif Secara Bersama-Sama

Selain mewujudkan ilokusi direktif lewat penggunaan secara bersama-sama tuturan deklaratif dan interogatif, ditemukan juga jenis tuturan yang menggunakan imperatif dan interogatif secara bersama-sama. Di dalam tuturan ini, untuk mewujudkan ilokusi direktif, penutur awalnya menggunakan kalimat perintah lalu disusul kalimat tanya. Agar lebih jelas, perhatikan dua contoh di bawah ini!

(8) "Kampanye sudah selesai. Sekarang salam damai, *peace*. Damailah Jakarta, damailah Indonesia, damailah hati kita.

Bisa?" ujar Djarot. (*kompas.com*, 14 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan itu disampaikan oleh Mantan Gubernur DKI, Djarot Saiful Hidayat saat proses pilkada DKI Jakarta dinyatakan sudah selesai dan dimenangkan oleh pasangan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno.

Dalam tuturan (8), kita dapat melihat penutur menggunakan dua jenis tuturan secara berurutan yakni tuturan imperatif terlebih dahulu lalu diikuti tuturan interogatif. Kedua jenis tuturan ini dipilih penutur untuk mengungkapkan ilokusi yang sama, yakni direktif. Dalam hal ini, penutur ingin meminta kepada mitra tutur untuk berdamai. Pertanyaan "bisa?" dalam tuturan itu tidak berarti meminta mitra tutur untuk menjawab, tetapi lebih pada meminta dan menegaskan komitmen mitra tutur agar segera berdamai satu sama lain.

(9) "Ditahan ya wajib! Kenapa nggak bisa ditahan?" kata Yorrys. (*detik.com*, 15 November 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan itu diucapkan oleh Yorrys Raweyai (Politisi Partai Golkar) merespon KPK yang menetapkan Setya Novanto sebagai tersangka kasus e-KTP untuk kedua kalinya. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa KPK sebaiknya menahan Setya Novanto.

Hal yang terjadi pada tuturan (8) sama dengan yang terjadi pada tuturan (9). Di tuturan (9), penutur terlebih dahulu menggunakan kalimat perintah lalu disusul penggunaan kalimat tanya. Dua jenis kalimat

yang berbeda itu tetap memiliki maksud yang sama yakni meminta KPK untuk menahan tersangka kasus korupsi e-KTP. Kedua contoh ini mempertegas bahwa satu ilokusi bisa terwujud dalam dua jenis tuturan.

Selain menemukan data mengenai ilokusi direktif yang terwujud dalam berbagai bentuk tuturan, dari data penelitian yang dianalisis juga ditemukan formula atau bentuk-bentuk tuturan yang cenderung dipersepsikan santun oleh mitra tutur atau pendengar. Formula atau bentuk tuturan yang santun ini menjadi penting untuk dibahas agar menjadi landasan bagi pengajaran bahasa di sekolah dalam mengarahkan peserta didik menjadi santun dan pada akhirnya berkarakter baik yang merupakan cita-cita dan tujuan dari pendidikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada, di bawah ini akan diuraikan beberapa formula atau bentuk tuturan yang dipersepsikan santun oleh pendengar dalam mengungkapkan ilokusi direktif atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

a. Penggunaan Kalimat Interogatif

Contoh:

"Ya kan kami berikan masukan yang baik. Boleh kan?" ujar Zulkifli. (*kompas.com*, 4 Oktober 2017)

Konteks tuturan:

Tuturan ini diucapkan oleh Ketua Umum Partai Amanat Nasional(PAN) Zulkifli Hasansaada yang mempertanyakan sikap PAN yang berbeda pendapat dengan partai pendukung pemerintah mengenai Perppu Ormas.

Tuturan Ketum PAN di atas memiliki ilokusi meminta mitra tutur untuk tidak

melakukan protes terkait PAN yang tidak mendukung pemerintah mengenai Perppu Ormas. Permintaan penutur itu dikemas dalam kalimat tanya yang sama sekali sesungguhnya penutur tidak mengharapkan jawaban. Dengan jenis tuturan ini, penutur sama sekali tidak menyinggung mitra tutur apalagi merendahkan atau menyudutkan mitra tutur. Dalam konteks inilah tuturan interogatif dari penutur ini dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar.

b. Penggunaan Kalimat Deklaratif

Contoh:

Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan kita untuk saling menafikan satu sama lain, saling merendahkan dan saling menumpahkan darah," ungkap Lukman. (*kompas.com*, 12 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim S. saat menghadiri kegiatan Pembinaan Peningkatan Kerukunan Umat Beragama yang dihadiri seluruh tokoh agama di Gorontalo, di asrama haji Gorontalo, Kamis (12/10/2017).

Tuturan Menteri Agama di atas sejatinya meminta mitra tutur agar tetap menjaga kerukunan umat beragama karena tidak ada satu pun agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan. Untuk mewujudkan ilokusinya itu, penutur sengaja menggunakan tuturan deklaratif dengan tujuan memperhalus dan tidak membuat mitra tutur merasa malu dan tersinggung. Dengan dijaganya "muka" mitra tutur oleh penutur, maka tuturan ini diklasifikasikan sebagai tuturan yang santun.

c. Hindari Modalitas "harus" dan "pasti"

Contoh:

"Menurut kami Pak Jokowi **harus** kasih target yang jelas kepada Pak Tito. Targetnya A, B, C. Kalau enggak saya akan berbuat A, berbuat B, berbuat C," kata Isnur. (*kompas.com*, 4 November 2017)

"Kalau besok panggilan ketiga kepada Tito, **harus** dengan ukuran jelas," kata Isnur. (*kompas.com*, 4 November 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini disampaikan oleh Ketua Divisi Advokasi YLBHI Muhammad Isnur saat mengetahui sudah 206 hari usai penyerangan terhadap penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pelaku penyerangan masih belum terungkap.

Di dalam tuturan di atas secara eksplisit terlihat penggunaan kata *harus* oleh penutur yakni Ketua Divisi Advokasi YLBHI Muhammad Isnur. Melalui tuturannya ini, sesungguhnya penutur sedang memaksa Pak Jokowi yang merupakan Presiden RI untuk memberikan target yang jelas kepada Kapolri terkait pengungkapan pelaku penyiraman air keras terhadap penyidik KPK. Lewat tuturannya yang mengandung kata *harus*, penutur tidak memberikan ruang bagi mitra tutur untuk melakukan hal lain padahal mitra tutur memiliki kedudukan sosial lebih tinggi daripada penutur. Tentu dalam konteks ini tuturan ini tidak dapat diterima sebagai tuturan yang santun atau dengan kata lain tuturan ini tidak santun.

d. Tidak Menggunakan Hiperbola

Contoh:

"Jaksa Agung **sangat tidak suportif** dengan upaya pemberantasan korupsi," ujar Lola Easter. (*kompas.com*, 20 Oktober 2017)

Konteks tuturannya:

Anggota Divisi Hukum ICW Lola Easter menilai dalam tiga tahun pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, kinerja aparat hukum kasus korupsi belum optimal.

Dalam tuturan ini, penutur terlalu melebih-lebihkan apa yang sebenarnya terjadi yang terlihat dari penggunaan frasa *sangat tidak suportif*. Dengan frasa ini penutur menuduh mitra tutur tidak pro terhadap pemberantasan korupsi padahal faktanya banyak juga kasus korupsi yang ditangani oleh Kejaksaan di bawah pimpinan Jaksa Agung meski tidak juga bisa dipungkiri masih ada kasus korupsi yang tidak optimal ditangani Kejaksaan namun bukan berarti sama sekali tidak suportif. Dalam konteks inilah tuturan ini menjadi terkesan tidak santun karena penutur seolah-olah menuduh dan merendahkan mitra tutur.

e. Gunakan Kalimat Saran atau Harapan

Contoh 1:

"Masa masih cari-cari proyek. **Mudah-mudahan** ini bisa menjadi semangat, dengan kesejahteraan berkuranglah hal negatif," ucap Emil. (*detik.com*, 2 November 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh Ridwan Kamil (Wali Kota Bandung) menanggapi banyaknya kasus korupsi yang melibatkan PNS atau para kepala dinas.

Contoh 2:

"Dengan adanya pekerjaan ini kami **mengharapkan** agar anak-anak jangan lagi jadi TKI dan TKW ke Malaysia karena sumber daya alam di sini sudah cukup. Lebih baik jadi petani sukses di kampung, daripada jadi TKI di Malaysia," tegas Arnoldus. (*kompas.com*, 11 Oktober 2017).

Konteks tuturannya:

Tuturan itu disampaikan oleh Arnoldus Maunino, Warga Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur (NTT) yang membentuk kelompok tani sebagai upaya untuk mencegah pemuda dan pemudi di wilayah itu untuk bekerja di luar negeri.

Dari contoh 1 dan 2 di atas secara eksplisit kita dapat melihat penggunaan kata *mudah-mudahan* dan *mengharapkan* yang kedua-duanya sama-sama bermakna saran atau harapan. Dalam kedua tuturan ini terkesan tidak ada paksaan dari penutur kepada mitra tutur. Penutur hanya menyarankan sesuatu kepada mitra tutur namun sifatnya tidak memaksa. Sehingga mitra tutur masih diberikan ruang atau kesempatan untuk melakukan yang lain. Jadi, dalam konteks kedua contoh ini, penutur betul-betul menjaga "muka" mitra tutur agar mitra tutur tidak merasa dirugikan. Dalam hal inilah kedua tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang santun oleh pendengar.

Penafsiran dan Uraian Penelitian

Salah satu sifat dasar manusia adalah keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu instrumen dalam bersosialisasi adalah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Ada banyak macam motif komunikasi yang dilakukan manusia, di antaranya: memberitahu, ingin tahu, meminta bantuan, menyuruh, dan lain-lain. Dalam berkomunikasi, setiap orang selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik agar proses sosialisasinya tidak menemukan masalah atau kendala.

Salah satu upaya yang biasa dilakukan adalah memelihara cara komunikasi yang santun. Wujud nyata dari komunikasi yang santun itu di antaranya

adalah berusaha menjaga lisan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak merendahkan orang lain, tidak memperlakukan orang lain lebih rendah daripada kita, tidak membuat mitra komunikasi kita menjadi marah, dan lain-lain. Dalam bahasa pragmatik dikatakan komunikasi yang dilakukan sedapat mungkin tidak membuat orang lain merasa "kehilangan muka". Oleh ahli pragmatik lain bahkan dikatakan, jangan sampai ucapan kita membuat orang lain harus mengeluarkan "biaya sosial".

"Kehilangan muka" yang dimaksud di atas tidaklah dalam maksud yang sebenarnya. Kehilangan muka yang dimaksud di sini adalah seseorang merasa malu atau dipermalukan akibat tuturan yang kita ucapkan kepadanya. Begitu pula dengan istilah "biaya sosial" tidaklah dalam arti sebenarnya. Biaya sosial yang diacu di sini adalah seseorang yang harus rela menanggung rasa malu karena diremehkan, direndahkan, dipojokkan akibat suatu ucapan kita. Dalam hal ini, seseorang itu tidak harus mengeluarkan ongkos atau uang untuk membiayai rasa malunya, tetapi ia rela menanggung rasa malu akibat ucapan kita.

Di bagian atas sudah dijelaskan bahwa salah satu motif orang berkomunikasi adalah menyuruh atau meminta melakukan sesuatu. Motif komunikasi jenis ini tidak hanya lazim dipakai oleh atasan kepada bawahan atau orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang berstatus sosial lebih rendah, tetapi terkadang juga dari bawahan (orang yang berstatus sosial lebih rendah) ke atasan (orang yang memiliki status sosial lebih tinggi). Dengan berbagai pertimbangan banyak orang menggunakan beragam jenis tuturan namun dengan satu motif yang sama yakni menyuruh atau meminta melakukan sesuatu.

Tuturan *"Hari ini panas ya!"* dan *"Apakah kamu tidak merasa gerah?"* yang diucapkan oleh seorang guru saat berada di dalam kelas ketika semua kipas angin masih dalam keadaan mati dan semua jendela dalam keadaan tertutup, sejatinya memiliki motif atau maksud yang sama. Motif atau maksudnya adalah meminta para siswa untuk menghidupkan kipas angin atau membuka jendela karena keadaan cuaca saat itu panas. Motif atau maksud dari sebuah tuturan ini di dalam ilmu pragmatik disebut dengan ilokusi. Ketika motifnya menyuruh atau meminta melakukan sesuatu, makanya ilokusinya adalah ilokusi direktif.

Dengan kedua tuturan di atas, motif menyuruh atau meminta melakukan sesuatu itu terlihat seperti dibungkus atau dikemas sedemikian rupa sehingga mitra tutur atau pendengar tidak merasa dipermalukan. Ketika mitra tutur atau pendengar tidak merasa dipermalukan melalui sebuah tuturan, maka tuturan itu diklasifikasikan sebagai tuturan yang santun. Bandingkan kedua contoh di atas dengan tuturan *"Buka jendalanya!"* yang juga bermotif sama yakni meminta melakukan sesuatu atau menyuruh. Pada tuturan terakhir, motif perintah itu secara eksplisit atau langsung tercermin dalam jenis tuturan yang dipilih yakni tuturan perintah atau imperatif. Lewat tuturan perintah itu, pendengar atau mitra tutur tidak mempunyai pilihan lain selain melakukan apa yang menjadi isi perintah dari penutur. Dalam konteks ini, mitra tutur cenderung merasa direndahkan akibat diperintah oleh penutur. Pada kasus inilah tuturan berbentuk perintah ini cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di dalam penelitian ini, ditemukanlah lima bentuk tuturan yang dipilih penutur dalam usahanya untuk mewujudkan motif

atau ilokusi direktif. Sebagaimana sudah dijabarkan di atas bahwa kelima jenis tuturan itu adalah imperatif, deklaratif, interogatif, gabungan deklaratif-interogatif, dan gabungan imperatif-interogatif. Di dalam jenis tuturan imperatif ditemukan sembilan kategori, yakni imperatif langsung, imperatif larangan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif harapan, imperatif anjuran, imperatif ajakan, imperatif persilaan, dan imperatif paksaan.

Jenis tuturan imperatif paling banyak dipakai oleh penutur dalam mewujudkan ilokusi direktif yakni sejumlah 48,45%. Di bagian landasan teori sudah dikatakan bahwa ilokusi direktif adalah tindak ujar yang bermaksud untuk meminta orang lain melakukan sesuatu; dengan kata lain tindak ujar memerintah. Dari definisi ini menjadi jelas bahwa bentuk tuturan yang dipilih penutur yakni imperatif persis sama dengan motif atau ilokusi yang ingin diwujudkan. Tuturan jenis ini tentunya memiliki tingkat kelangsungan atau keterusterangan yang tinggi. Mitra tutur tidak perlu lagi menebak-nebak apa yang dimaksud oleh penutur karena ini bentuk dan isi tuturannya sudah sama.

Para pakar pragmatik sepakat bahwa semakin tinggi derajat kelangsungan atau keterusterangan sebuah tuturan, semakin rendah derajat kesantunan tuturan itu. Jadi derajat kelangsungan atau keterusterangan berbanding terbalik dengan tingkat kesantunan. Dari hasil analisis terhadap data di dalam penelitian ini, apabila diurutkan berdasarkan derajat kelangsungan atau keterusterangan, maka akan diperoleh urutan sebagai berikut: pertama, tuturan imperatif (48,45%); kedua, tuturan deklaratif (42,26%); dan ketiga, tuturan interogatif (6,18%).

Tuturan imperatif berada di posisi pertama karena bentuk tuturan sama persis

dengan ilokusinya. Artinya, tuturan ini sifatnya langsung dan terus terang. Karena sifatnya langsung dan terus terang, maka tuturan ini dominan dipersepsikan sebagai tuturan yang tidak santun.

Tuturan deklaratif berada di urutan kedua karena antara bentuk tuturan dan maksud berbeda. Seseorang yang ingin menyuruh orang lain melakukan sesuatu ternyata memilih kalimat pernyataan alih-alih menggunakan kalimat perintah. Namun, dalam beberapa kasus pemilihan kata yang digunakan dalam kalimat pernyataan agak sedikit kasar sehingga terkadang tuturan ini juga dipersepsikan sebagai tuturan yang kurang santun. Agar lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini!

Contoh (1)

"Jaksa Agung **sangat tidak suportif** dengan upaya pemberantasan korupsi," ujar Lola Easter. (*kompas.com*, 20 Oktober 2017).

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh anggota Divisi Hukum Indonesia Corruption Watch (ICW), Lola Easter yang menilai dalam tiga tahun pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, kinerja aparat hukum kasus korupsi belum optimal.

Contoh (2)

"Maka, beragama secara ekstrem bukanlah cara beragama yang diajarkan Rasulullah," kata Lukman. (*kompas.com*, 30 November 2017)

Konteks tuturannya:

Tuturan ini diucapkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin saat memberi sambutan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1429 Hijriah di Istana Bogor, Kamis (30/11/2017).

Pada kedua contoh di atas, penutur sama-sama menggunakan tuturan delaratif untuk mewujudkan ilokusi direktif. Pada tuturan (1), penutur meminta Jaksa Agung lebih gencar dalam upaya pemberantasan korupsi, sedangkan pada tuturan (2), penutur meminta peserta yang hadir dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1429 Hijriah di Istana Bogor agar tidak menjalankan agama secara ekstrem. Kedua jenis tuturan ini sama-sama tidak langsung dan memiliki derajat ketembuspandangan yang rendah, namun tuturan (1) sedikit memiliki kadar kesantunan di bawah tuturan (2) karena penggunaan atau pilihan kata *sangat tidak suportif* pada tuturan (1) yang maknanya berlebihan.

Urutan terakhir tuturan dengan derajat kelangsungan atau keterusterangan yang rendah adalah tuturan interogatif yang wujudnya dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan yang disampaikan oleh seorang penutur sesungguhnya tidak bermaksud untuk mendapatkan jawaban dari mitra tutur tetapi lebih dari itu yakni agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tidak ada tanda yang kelihatan atau eksplisit dari tuturan interogatif yang kemudian memudahkan mitra tutur untuk menangkap maksud penutur bahwa itu adalah permintaan melakukan sesuatu. Satu-satunya yang membantu mitra tutur untuk memahami maksud penutur adalah dengan terlebih dahulu memahami konteks tuturannya. Pada sisi yang lain, mitra tutur dan penutur punya kesamaan latar belakang pengetahuan tentang hal yang ditanyakan. Dengan derajat kelangsungan atau ketembuspandangan yang rendah, tuturan ini banyak dipersepsikan sebagai tuturan yang paling santun. Agar lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini!

"Ya kan kami berikan masukan yang baik. Boleh kan?" ujar Zulkifli. (*kompas.com*, 4 Oktober 2017).

Konteks tuturannya:

Tuturan itu diucapkan oleh Ketua Umum Partai Amanat Nasional(PAN,) Zulkifli Hasan ketika ada masyarakat yang mempertanyakan sikap PAN yang berbeda pendapat dengan partai pendukung pemerintah mengenai Perppu Ormas.

Dalam contoh di atas, penutur tidak ingin mendapatkan jawaban dari mitra tutur apakah diperbolehkan atau tidak, tetapi lebih dari itu penutur ingin meminta kepada mitra tutur untuk memahami sikap PAN yang tidak mendukung pemerintah dalam Perppu Ormas.

KESIMPULAN

Dari berbagai paparan dan uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian ini. Pertama, terdapat lima jenis perwujudan ilokusi direktif dalam tuturan-tuturan di media daring, yakni: (1) tuturan imperatif/perintah, (2) tuturan deklaratif/pernyataan, (3) tuturan interogatif/pertanyaan, (4) gabungan tuturan deklaratif-interogatif, dan (5) gabungan tuturan imperatif-interogatif. Kedua, terdapat lima formula atau bentuk tuturan untuk mewujudkan ilokusi direktif yang cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang santun bagi mitra tutur atau pendengar, yakni: (1) tuturan yang menggunakan kalimat interogatif, (2) tuturan yang menggunakan kalimat deklaratif, (3) tuturan yang menghindari penggunaan modalitas "harus" dan "pasti", (4) tuturan yang tidak menggunakan hiperbola, dan (5) tuturan yang menggunakan kalimat saran dan harapan.

Hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai oleh para guru sebagai bagian terintegrasi dalam pengajaran bahasa Indonesia sehingga dalam kehidupan sehari-hari para siswa makin bisa berkomunikasi dengan santun demi terciptanya hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu acuan dalam upaya mencari format bahasa yang santun dalam berkomunikasi sehingga pada akhirnya anggota masyarakat bahasa akan dapat lebih mudah membina dan menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Begitu pula dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli di dalam penelitian ini, semoga menjadi pedoman bagi setiap orang untuk terus santun dalam berbahasa. Pada akhirnya besar harapan agar hasil temuan ini dapat menopang lancarnya komunikasi lintas budaya di dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, E. dan Turahmat. 2016. Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, XXXV(2), Hal. 27-40.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics*. UK: Blackwell Publishing.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nesi, Antonius dan Ventianus Sarwoyo. 2012. *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Ende: Nusa Indah.

Wahyuni, Indah Fajar. (Penerj.). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.kompas.com

www.detik.com